

BAB II

PERSEPSI SISWA TENTANG KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN HASIL BELAJAR IPA TERPADU

A. Kajian Teoritik

1. Persepsi

a. Definisi Persepsi

“Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”.¹

Menurut Mahmud, “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.”²

Pengertian persepsi menurut tokoh Barat antara lain dikemukakan oleh Henry Clay Lindgren yaitu: “*Perception is viewed as the mediating processes that are initiated by sensations.*”³

Masih menurut tokoh Barat, yaitu dari Clifford T. Morgan, mengemukakan pendapat tentang persepsi yaitu: “*Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meanings.*”⁴

Sedangkan menurut Slameto, Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.⁵

¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, <terj.> Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 358.

² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 69.

³ Henry Clay Lindgren, *An Introduction to Social Psychology*, (USA: Mosby Company, 1973), hlm. 292.

⁴ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Newyork: Mc GRAW-Hill Book Company INC, 1961), hlm. 299.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

Dari persepsi ini, seseorang dapat menilai sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Pada dasarnya persepsi merupakan pengamatan suatu individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan terhadap hal yang terjadi di lingkungannya melalui panca indera. Persepsi diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut. Persepsi merupakan proses pemberian makna atau kesan oleh seseorang berupa pandangan dan pendapat terhadap objek tertentu, sehingga melalui prosesnya seseorang dapat menyimpulkan sesuatu mengenai suatu objek.

Dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah persepsi siswa pada kenyataan yang sebenarnya terhadap keterampilan mengajar guru.

b. Prinsip Dasar Persepsi

Slameto mengungkapkan beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik.⁶ Prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.
- 2) Persepsi itu selektif. Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada satu bagian yang tidak penting ini.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan. Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang lebih baik.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual,

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 103-104.

perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru prinsip ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi itu bersifat relatif, selektif, dan teratur. Untuk mendapatkan persepsi yang benar, siswa harus diberi pengalaman secara langsung dari guru.

c. Mekanisme Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Persepsi mengenai apapun, baik objek sosial maupun non-sosial akan mengikuti proses perceptual yang sama. Persepsi lebih kompleks dan luas dari penginderaan (mendengar, melihat, atau merasakan). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran.

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya.
- 2) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna.
- 3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi.⁷

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 119-120.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap sesuatu relatif berbeda, dan tidak timbul begitu saja. melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat, sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang bersifat fungsional, berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang bersifat personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.
- 2) Faktor-faktor yang bersifat struktural, berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang atau individu dipengaruhi oleh faktor yang bersifat fungsional dan struktural yang dirasakan berbeda-beda oleh tiap individu. Oleh karena itu persepsi dari tiap-tiap individu berbeda-beda, tergantung dari faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi tersebut.

e. Persepsi Siswa

Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁹ Siswa sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan merupakan objek yang paling berkepentingan di dalam interaksi belajar mengajar. Bagaimanapun juga tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan mengetahui persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar yang dimiliki oleh gurunya dapat menjadi salah satu parameter dalam menilai keterampilan mengajar guru yang selama ini hanya dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Karenanya, persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 54-57.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hlm. 51.

Apabila siswa mempunyai persepsi yang positif terhadap keterampilan mengajar yang dimiliki oleh gurunya, maka besar kemungkinan siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, yang kemudian akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses pandangan atau penginderaan siswa terhadap keterampilan mengajar guru dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru yang mengajar tersebut. Adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya persepsi tersebut buruk. Namun bila rangsangan yang diterima siswa itu baik menurut siswa maka siswa akan mempersepsi keterampilan mengajar guru tersebut baik dan akan berakibat mendorong motivasi belajarnya, sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

2. Keterampilan Mengajar Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.¹⁰

Menurut Hasan Al Masudy, pengertian guru yaitu

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَا لَهُ مِنَ الْمَعْلُومِ وَالْمَعَارِفِ

“Pengajar adalah orang yang menunjukkan pada siswa tentang pengetahuan, sehingga ilmu siswa tersebut menjadi sempurna.”¹¹

Sedangkan menurut Earl V. Pullians and James D. Young yaitu

*The teacher is “learned”. He should know more than his students. However, he recognizes that he does not know everything, and he is mainly a learner. The teacher is an example to his students. Yet, he also makes mistakes; he is human. The teacher should be objective, but the teacher-student relationship is so close that it often may be difficult to be objective.*¹²

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

¹¹ Hasan Al Masudy, *Taysir Khollaq*, (Surabaya: Maktabah Ibnu Ahmad, tth.) hlm. 4.

¹² Earl V. Pullians and James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, (USA: Indiana University Press, 1968), hlm. 14.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Terdapat 8 keterampilan dasar mengajar guru, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.¹³ Keterampilan mengajar merupakan salah satu komponen dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru. Keterampilan mengajar adalah salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.¹⁴

Keberhasilan dari suatu proses pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya tergantung dari faktor guru. Gurulah yang secara langsung membantu, membimbing, mempengaruhi, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam menunjang profesionalitasnya. Semua keterampilan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Keterampilan Bertanya

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari seorang guru perlu dilatih dan ditingkatkan, baik dari isi pertanyaan maupun dari teknik bertanya. Dengan pertanyaan, guru dapat menggiatkan dan mengikut sertakan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.¹⁵

¹³Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 168.

¹⁵ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 62.

Dalam hal ini keterampilan bertanya yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan pertanyaan berupa ucapan verbal yang ditujukan kepada siswa untuk meminta jawaban. Pertanyaan yang diajukan adalah berhubungan dengan pengetahuan atau hal-hal yang dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar. Adapun tujuan dari pemberian pertanyaan dalam proses belajar mengajar adalah:

- 1) Merangsang kemampuan berpikir siswa.
- 2) Membantu siswa dalam belajar.
- 3) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.
- 5) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.¹⁶

Hal terpenting dalam pengajuan pertanyaan bagi seorang guru adalah menjajaki sejauh mana materi yang disampaikan dimengerti oleh siswanya. Agar pertanyaan itu mengena dan efektif, maka pertanyaan harus tersusun dengan baik dan teknik penyampaian yang tepat akan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dampak positif tersebut antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya.
- 3) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntut siswa untuk menentukan jawaban.
- 4) Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dari seorang guru jika disajikan dengan teknik yang baik dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat dan aktif, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan meningkat. Penyajian pertanyaan harus dilakukan dengan teknik yang baik, agar siswa cepat tanggap terhadap pertanyaan tersebut serta memberikan dampak positif bagi siswa itu sendiri.

¹⁶ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 62.

¹⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 157.

Dengan demikian, dalam menyajikan pertanyaan tidak hanya teknik penyajian saja yang harus diperhatikan tetapi dasar-dasar pertanyaan pun harus diperhatikan dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan benar-benar efektif. Keterampilan bertanya yang dilaksanakan oleh guru mempunyai tujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Guru yang profesional harus mengetahui apa saja komponen-komponen yang ada dalam keterampilan bertanya, baik keterampilan bertanya tingkat dasar maupun keterampilan bertanya tingkat lanjut. Moch Uzer Usman mengungkapkan bahwa:

- 1) Komponen Keterampilan Bertanya Dasar adalah:
 - a) Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat.
 - b) Pemberian acuan.
 - c) Pemindahan giliran.
 - d) Penyebaran.
 - e) Pemberian waktu berpikir.
 - f) Pemberian tuntunan.
- 2) Komponen Keterampilan Bertanya Lanjutan adalah:
 - a) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan
 - b) Pengaturan urutan pertanyaan.
 - c) Penggunaan pertanyaan pelacak.
 - d) Peningkatan terjadinya interaksi.¹⁸

Jadi jelaslah bahwa komponen-komponen keterampilan bertanya tersebut merupakan hal yang paling pokok yang harus dikuasai oleh seorang guru agar guru tersebut benar-benar menjadi guru yang profesional.

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah keterampilan yang dapat dilakukan dengan kata-kata atau dengan perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang sedang disampaikan. Menurut Hamzah B. Uno, “Keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran siswa merasa dihormati dan diperhatikan.”¹⁹

¹⁸ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 77-78.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 168.

Sedangkan menurut Moch Uzer Usman, keterampilan memberi penguatan adalah:

Segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pemberian penguatan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yang dimaksudkan untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. Penguatan mempunyai pengaruh yang positif bagi siswa terhadap proses belajarnya dan bertujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.²¹

Pemberian penguatan dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Untuk mencapai suatu keterampilan memberi penguatan yang baik dan utuh maka seorang guru harus menguasai dan menggunakan beberapa jenis penguatan. Jenis-jenis penguatan tersebut adalah:

- 1) Penguatan Verbal.
“Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik berupa pujian dan penghargaan maupun berupa koreksi.”²² Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung sehingga ia akan termotivasi dan lebih aktif dalam belajar.
- 2) Penguatan Non-Verbal.
Penguatan non-verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya dengan anggukan kepala, geleng kepala, dan sebagainya. Selain itu, penguatan non verbal juga dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda tertentu seperti memberikan sentuhan

²⁰ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 80.

²¹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 81.

²² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 164.

dengan menjabat tangan atau menepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respons yang baik.²³

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.²⁴

J.J. Hasibuan dan Moedjiono, menjelaskan bahwa:

Keterampilan mengadakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.²⁵

Dari pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan mengadakan variasi adalah suatu proses perubahan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Keterampilan mengadakan variasi memiliki beberapa komponen. Jika seorang guru telah memiliki komponen-komponen ini, maka guru tersebut telah menguasai secara penuh tentang keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi ini adalah variasi dalam gaya mengajar guru, variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran, dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.

Pertama, variasi dalam gaya mengajar guru. Komponen dari variasi ini meliputi:

- 1) Variasi suara (intonasi, nada, volume, dan kecepatan).
- 2) Pemusatan perhatian (secara verbal, isyarat, atau dengan model).
- 3) Kesenyapan (bertujuan untuk meminta perhatian siswa).
- 4) Kontak pandang.

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 165.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 171.

²⁵ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 64.

- 5) Gerakan badan dan mimik.
- 6) Perubahan posisi guru.²⁶

Kedua, variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran. Ada tiga variasi penggunaan media, yakni media pandang, media dengar, dan media taktil.

- 1) Variasi media pandang.
Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus yang dapat dilihat. Yang termasuk dalam jenis ini adalah grafik, bagan, poster, gambar, film, dan lain-lain.
- 2) Variasi media dengar.
Pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Rekaman bunyi dan suara, musik, suara radio, dan lain-lain dapat dipakai sebagai alat bantu dalam mengajar yang memanfaatkan indera dengar yang dapat divariasikan dengan indera lainnya.
- 3) Variasi media taktil.
Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajar.²⁷

Ketiga, variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pola interaksi dan kegiatan siswa ini ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut²⁸:

- 1) Pola guru-murid: Komunikasi sebagai aksi (satu arah).
- 2) Pola guru-murid-guru: Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).
- 3) Pola guru-murid-murid: Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
- 4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid: Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multi arah).
- 5) Pola melingkar: Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

²⁶ .J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 66.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 128-129.

²⁸ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 87.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi secara garis besar memiliki dua komponen utama. Komponen tersebut yaitu variasi dalam cara mengajar guru dan variasi dalam penggunaan alat atau media yang mendukung terhadap proses belajar mengajar.

d. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan secara sederhana dapat diartikan sebagai keterampilan menyampaikan informasi secara lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam konteks ini adalah keterampilan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Moch. Uzer Usman mengungkapkan bahwa:

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan menjelaskan adalah penyampaian informasi atau bahan pelajaran secara lisan atau verbal yang diorganisasikan. Guru terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan, kemudian menjelaskan pelajarannya secara sistematis dan efektif sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Keterampilan menjelaskan harus dikuasai secara profesional oleh guru, karena secara umum metode pengajaran yang banyak dilakukan oleh guru adalah metode ceramah. Hal yang paling penting dalam metode ceramah adalah guru harus profesional dalam menjelaskan. Oleh karena itu Moch. Uzer Usman menjelaskan beberapa tujuan dari keterampilan menjelaskan, yaitu³⁰:

- 1) Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- 2) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.

²⁹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 88-89.

³⁰ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 89.

- 3) Untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- 4) Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa tujuan keterampilan menjelaskan adalah merangsang siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari keterampilan menjelaskan sangatlah besar, oleh karena itu seorang guru diharuskan atau perlu untuk menguasai atau memiliki keterampilan menjelaskan.

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan suatu rangkaian yang termasuk ke dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, seorang guru tentu harus mampu membuka dan menutup pelajaran sesuai dengan prosedur yang telah dibuat dalam rencana pengajaran sebelumnya dalam setiap pelaksanaan pengajaran. Menurut Wina Sanjaya, keterampilan membuka pelajaran atau *set induction* adalah: “Usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.”³¹ Sedangkan menutup pelajaran, menurut Wina Sanjaya diartikan sebagai:

Kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.³²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian

³¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 171.

³² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 173.

siswa agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran.”³³

Dengan memperhatikan pendapat di atas, jelaslah bahwa keterampilan membuka pelajaran harus dimiliki oleh guru dalam mengawali, membimbing, dan membantu siswa dalam kegiatan belajarnya. Dan keterampilan guru dalam menutup pelajaran juga sangat penting untuk dimiliki dan dilakukan oleh seorang guru agar pengalaman serta materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Selanjutnya pada bagian penutup guru dapat menyampaikan bahan pelajaran yang akan dibahas dalam pelajaran mendatang.

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran mempunyai tujuan sebagai berikut³⁴:

- 1) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang dihadapi.
- 2) Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- 3) Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.
- 4) Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dia pelajari.
- 5) Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, keterampilan, konsep-konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- 6) Memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran memiliki komponen-komponen yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan agar ketika membuka dan menutup pelajaran dapat berjalan dengan lancar dan lebih efektif. Moch. Uzer Usman mengungkapkan komponen membuka dan menutup pelajaran adalah sebagai berikut:

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 138-139.

³⁴ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 74.

- 1) Membuka pelajaran
 - a) Menarik perhatian siswa.
 - b) Menimbulkan motivasi.
 - c) Memberi acuan.
 - d) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Menutup pelajaran
 - a) Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
 - b) Mengevaluasi dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.³⁵

Dengan menguasai dan mengimplementasikan komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran dengan baik, seorang guru akan lebih mampu menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih efektif dan efisien, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

f. Keterampilan Mengelola Kelas

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat bagi keberhasilan pengelolaan kelas. Keterampilan mengelola kelas menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono adalah:

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.³⁶

Keterampilan mengelola kelas menurut definisi di atas, pada dasarnya merupakan suatu tindakan dan pemeliharaan situasi dan kondisi yang kondusif yang mengarah pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan lebih optimal. Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen-komponen yang harus diperhatikan oleh seorang guru, dengan tujuan untuk memudahkan

³⁵ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 92-93.

³⁶ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 82.

pengaturan situasi kelas. Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas adalah³⁷:

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), yaitu:
 - a) Menunjukkan sikap tanggap.
 - b) Membagi perhatian baik dikerjakan secara visual maupun verbal.
 - c) Memusatkan perhatian kelompok.
 - d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
 - e) Menegur secara tegas dan jelas ditujukan kepada siswa yang mengganggu, menghindari peringatan yang kasar atau mengandung hinaan, dan menghindari ocehan yang berkepanjangan.
 - f) Memberi penguatan, baik kepada siswa yang mengganggu, maupun kepada siswa yang bertingkah laku baik, sebagai contoh bagi siswa yang bertingkah laku kurang baik.
- 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu:
 - a) Memodifikasi tingkah laku, yang kurang baik dan menimbulkan gangguan.
 - b) Pengelolaan kelompok, dengan cara memperlancar tugas, dan memelihara kegiatan kelompok.
 - c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

g. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono, mengungkapkan bahwa:

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.³⁸

³⁷ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 83-85.

³⁸ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 77.

Hakekat dari sistem pengajaran ini adalah terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa, siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya, dan siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar. Dan peranan guru dalam pengajaran ini adalah sebagai organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi (narasumber) bagi siswa, motivator bagi siswa untuk belajar, penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa, pembimbing kegiatan belajar siswa (konselor), dan sebagai peserta kegiatan belajar.³⁹

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil dan perorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu kebutuhan yang esensial bagi setiap guru yang profesional.

Seperti halnya dengan keterampilan mengajar yang telah diungkapkan diatas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan juga memiliki komponen-komponennya, yaitu sebagai berikut⁴⁰:

- 1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- 2) Keterampilan mengorganisasi.
- 3) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.
- 4) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

h. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil merupakan kegiatan yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, tidak setiap guru mampu membimbing siswa untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

“Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan

³⁹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 103.

⁴⁰ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 106-107.

berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah”.⁴¹ Dari pengertian ini, berarti siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Diskusi tersebut berlangsung secara terbuka. Setiap siswa bebas untuk mengemukakan ide-ide tanpa merasa ada tekanan dari guru ataupun dari temannya, dan setiap siswa harus mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan.

Setiap guru akan mampu membimbing siswanya dalam diskusi, jika guru tersebut memahami dan menguasai komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Komponen-komponen tersebut adalah⁴²:

- 1) Pemusatan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi.
- 2) Memperjelas permasalahan, dan memperluas pandangan siswa.
- 3) Menganalisa pandangan siswa.
- 4) Meningkatkan urunan pikiran siswa.
- 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
- 6) Menutup diskusi, dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Membuat rangkuman secara jelas dan singkat tentang butir-butir yang penting.
 - b) Memberitahukan langkah tindak lanjut hasil diskusi.
 - c) Mengajak siswa menilai hasil dan proses diskusi.

Agar diskusi berlangsung dengan baik, beberapa hal berikut ini hendaknya dapat diperhatikan oleh guru, dan dapat dihindari. Hal-hal tersebut antara lain:

- 1) Mendominasi diskusi sehingga siswa tidak diberi kesempatan.
- 2) Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi.
- 3) Membiarkan terjadinya penyimpangan dari tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relevan.
- 4) Membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi.
- 5) Tidak memperjelas atau mendukung urunan pikiran siswa.
- 6) Gagal mengakhiri diskusi secara efektif.⁴³

⁴¹ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 94.

⁴² J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 90-91.

⁴³ Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 96.

3. IPA Terpadu

Dalam Pusat Kurikulum, “Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya.”⁴⁴ IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Mata pelajaran IPA Terpadu merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara. Berkaitan dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), model pembelajaran IPA Terpadu merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk diaplikasikan terutama untuk jenjang SMP atau MTs.

Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran IPA di tingkat SMP atau MTs juga harus memberi penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Selain itu, perlu juga adanya muatan imtaq di dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Pendidikan IPA Terpadu yang diterapkan di tingkat SMP atau MTs diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu berpikir logis, kreatif, dan kritis dalam menganggapi berbagai permasalahan di masyarakat.

⁴⁴ Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, “Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP/MTs”, hlm. 5. dalam, <http://suaidinmath.wordpress.com/download/pdf>, diakses 19 Maret 2012.

Tujuan Pembelajaran IPA Terpadu menurut Pusat Kurikulum (Puskur) adalah sebagai berikut.⁴⁵

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan materi maupun metodologi.
- b. Meningkatkan minat dan motivasi.
Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka merasa bahwa pembelajaran itu bermakna baginya, dan jika mereka berhasil menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
- c. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.
Model pembelajaran IPA Terpadu dapat menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus.

IPA Terpadu adalah sebuah pendekatan integratif yang mensintesis perspektif (sudut pandang atau tinjauan) semua bidang kajian untuk memecahkan permasalahan. Dengan pembelajaran terpadu, siswa diharapkan mempunyai pengetahuan IPA yang utuh (holistik) untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari secara kontekstual.

4. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”⁴⁶

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).”⁴⁷

⁴⁵ Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, “Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu SMP/MTs”, hlm. 7-8. dalam, <http://suaidinmath.wordpress.com/download/pdf>, diakses 19 Maret 2012.

⁴⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 61.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, belajar yaitu:

التَّعَلُّمُ هُوَ عَمَلَةٌ يَكْتَسِبُ الْفَرْدُ عَنْ طَرِيقِهَا خِبْرَاتٌ جَدِيدَةً مُؤَسَّسَةً عَلَى خِبْرَاتِهِ الْقَدِيمَةِ

“Belajar adalah suatu pekerjaan atas usaha seseorang untuk mendapatkan pengalaman baru atas pengalaman yang akan datang.”⁴⁸

Sedangkan Jabir Abdul Hamid Jabir memberikan definisi belajar sebagai berikut:

يعرف التعلم بأنه تغير في الأداء أو تعديل في السلوك عن طريق الخبرة والمران

“Belajar adalah perubahan tindakan atau penyesuaian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan”.⁴⁹

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar juga merupakan suatu proses pengaktifan informasi. Apabila seseorang telah belajar sesuatu maka ia akan lebih siap dalam menghadapi lingkungannya. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Allah juga memerintahkan manusia untuk belajar sejak manusia itu lahir, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an (Q.S. An-Nahl/16: 78):

فَلْيَتَلَوَّذُوا بِرَبِّهِمْ ۗ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ بَصِيرٌ
فَلْيَتَلَوَّذُوا بِرَبِّهِمْ ۗ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ بَصِيرٌ
فَلْيَتَلَوَّذُوا بِرَبِّهِمْ ۗ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ بَصِيرٌ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵⁰

Makna dari ayat tersebut yaitu manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apapun. Ilmu diperoleh hanya dengan belajar dan belajar

⁴⁸ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz I*, (Mesir: Darul Maarif, tth), hlm. 168.

⁴⁹ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Sikulujiyah at Ta'allum*, (Mesir: Daarun Nahdhoh al Arabiyah, 1978), hlm. 8.

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 413.

menggunakan sarana-sarana yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Karunia ini berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang berfungsi sebagaimana jendela untuk melihat, mendengar, dan merasakan alam sekitarnya.⁵¹

Ayat tersebut berbicara tentang komponen-komponen pada diri manusia yang harus dimanfaatkan untuk belajar, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Kaitannya dalam proses belajar mengajar di kelas, bahwa komponen-komponen tersebut merupakan faktor yang harus dipahami dan diperhatikan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan siswa dapat menerima pelajaran yang disampaikan dengan baik pula.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangatlah penting. Karena hal ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai proses belajar yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah:⁵²

- 1) Faktor Individual. Beberapa aspek yang berpengaruh terhadap faktor individual ini adalah:
 - a) Aspek fisiologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - b) Aspek psikologis. Di antara faktor-faktor yang bersifat psikis dan esensial adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, persepsi, dan motivasi.
 - c) Sikap. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diajarkan, merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar. Demikian juga sebaliknya. Sikap seseorang muncul akibat pengaruh lingkungan. Dan kaitannya dengan persepsi siswa, sikap merupakan respon yang ditunjukkan sebagai hasil dari persepsi.
 - d) Bakat pelajar. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - e) Minat siswa. Minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu.

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 260.

⁵² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 94-102.

- f) Motivasi siswa. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorong untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Faktor Eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari tiga macam, yaitu faktor lingkungan secara sosial, faktor lingkungan secara non sosial, dan faktor struktural.
- a) Faktor lingkungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat dan hasil belajar.
- b) Faktor lingkungan non sosial. Gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seorang siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa, turut menentukan tingkat keberhasilan belajar seorang siswa.
- c) Faktor struktural. Yang dimaksud dengan faktor struktural di sini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seorang siswa.

Hamman Nasiruddin menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam Ta'lim Muta'alim, ada 6 yaitu:

الا لا تتامل المعلم الا بستة سأ نبك عن مجموعها ببيان
 ذكاء وحرص واطمئنان وروبلغة وارشاد استاذ وطول زمان⁵³

“Ingatlah, kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara ; yang akan kujelaskan semua kepadamu secara ringkas. Yaitu kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, bekal biaya, petunjuk guru dan masa yang lama.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal (faktor dari dalam individu) dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berbagai karakteristik yang dimiliki siswa yang dapat memperlancar atau menghambat siswa dalam proses belajar mengajar. Di antaranya adalah keadaan fisiologis dan psikologis, sikap, bakat, minat, dan

⁵³ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'alim*, Terj. Hammam Nasiruddin (Kudus: Menara Kudus, 1963), hlm. 55

motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sosial dan non sosial, serta faktor struktural.

c. Hasil Belajar IPA Terpadu

Hasil belajar IPA Terpadu dapat menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep IPA dan keterkaitannya untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata menguasai di sini mengisyaratkan bahwa guru harus menjadikan siswa tidak sekedar tahu dan hafal tentang konsep-konsep IPA, melainkan harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut dan menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lain.

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu sebagai akibat dari proses belajarnya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dapat dikatakan telah belajar.

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan bertujuan dan terarah.
- 6) Mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵⁴

Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.⁵⁵

Dengan menilai hasil belajar siswanya, seorang guru dapat menilai kesiapan siswa pada suatu mata pelajaran, serta guru dapat berusaha memperbaiki metode mengajar yang digunakan.

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm. 3-4.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102-103.

Jadi, hasil belajar IPA Terpadu siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu setelah mengalami proses pengajaran di sekolah dari hasil tes atau ujian yang diberikan setelah melewati proses belajar.

B. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Dan Hasil Belajar Siswa

Keterampilan mengajar guru tidak lepas dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang merupakan aspek penunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Aspek kognitif merupakan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Aspek afektif merupakan kesadaran atau keinginan siswa dalam menerima pelajaran, dan aspek psikomotorik merupakan kemampuan gerak tubuh siswa atau respon setelah menerima pengalaman belajar. Dan tugas guru adalah membina ketiga aspek tersebut agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga, jelaslah bahwa keterampilan mengajar guru merupakan salah satu unsur kompetensi profesional seorang guru yang mutlak diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterampilan mengajar guru merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi siswa. Apabila keterampilan mengajar guru dianggap baik oleh siswa, maka siswa akan memberikan respon yang baik pula, misalnya dengan menunjukkan sikap yang baik di kelas, dan memiliki minat serta motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal tersebut dapat memperbaiki kualitas hasil belajarnya.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Dan keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan yang diharapkan guru sebagai salah satu faktor luar dalam keberhasilan belajar siswa adalah optimalnya hasil belajar siswa. Namun hal tersebut tentu saja menuntut guru untuk senantiasa memperbaiki keterampilannya apabila tujuan tersebut belum dapat tercapai. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara apa yang

dikerjakan oleh guru dengan hasil yang dicapai. Hal ini menjadi ukuran bagi guru untuk mengetahui kualitas keterampilan mengajarnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang hasilnya telah dibuktikan kesahihannya. Diantaranya adalah penelitian dengan judul:

1. Pengaruh Persepsi Siswa Pada Keterampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009. Anifah (NIM.073111577). Skripsi. Semarang : Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2009. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa (1) Persepsi siswa pada keterampilan mengajar guru aqidah akhlak tergolong baik. (2) Hasil belajar aqidah akhlak siswa MTs Negeri Kudus tergolong sangat baik. (3) Ada pengaruh positif antara persepsi siswa pada keterampilan mengajar guru aqidah akhlak terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa.⁵⁶
2. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa (Studi Tentang Persepsi Siswa di SDIT Bina Amal Semarang). Muhammad Syafi'i (NIM.3102270). Skripsi. Semarang : Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2009. Dalam sripsi tersebut dijelaskan bahwa (1) Persepsi siswa tentang keteladanan guru di SDIT Bina Amal Semarang dalam kategori cukup, yang ditunjukkan dari nilai interval persepsi siswa tentang keteladanan guru sebesar 59,55 terletak pada interval 57 – 61. (2) Akhlak siswa SDIT Bina Amal Semarang sebesar 58,65 terletak pada interval 57 – 60. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang keteladanan guru terhadap akhlak siswa di SDIT Bina Amal Semarang, yang ditunjukkan dengan nilai F_{reg} sebesar 7,906 setelah

⁵⁶ Anifah, "Pengaruh Persepsi Siswa Pada Keterampilan Mengajar Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Negeri Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. ii.

dicocokkan dengan F_{tabel} pada taraf 5% sebesar 4,10. Sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf 1% sebesar 7,08. Karena $F_{\text{reg}} > F_{\text{tabel}}$ maka signifikan.⁵⁷

Beberapa penelitian tersebut, dijadikan acuan dasar dan pembanding pada penelitian ini dalam hal metode penelitian dan hasil penelitian.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian sangat diperlukan untuk memberikan arahan kepada peneliti. Melalui hipotesis, penelitian dapat memperoleh gambaran sementara tentang kemungkinan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Hipotesis dalam penelitian diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁸ Hipotesis bukan merupakan kesimpulan akhir yang telah pasti benar, tetapi hal ini perlu dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu melalui penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VII MTs NU 03 Al-Hidayah Kendal tahun ajaran 2011/2012.”

⁵⁷ Muhammad Syafi'i "Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa (Studi Tentang Persepsi Siswa di SDIT Bina Amal Semarang)", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. iii.

⁵⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 84.